

BAB V

PEMBAHASAN

A. Peranan Guru Pendidikan Agama Islam dalam Internalisasi Nilai-nilai Moral

Proses Internalisasi nilai-nilai moral merupakan proses penanaman nilai moral ke dalam jiwa seseorang, sehingga nilai tersebut dapat menyatu pada kepribadiannya yang tercermin pada sikap dan perilaku seseorang dalam kehidupan sehari-hari. Nilai moral yang ditanamkan disini adalah akhlak terpuji kepada Allah, kepada sesama manusia dan kepada lingkungan sekitar. Proses internalisasi nilai moral yaitu dimulai dengan memberikan pengetahuan tentang akhlak terpuji yang kemudian dilanjutkan dengan memberikan keteladanan (contoh) dalam kehidupan yang direalisasikan dalam perbuatan.

Secara teoritis peranan guru Pendidikan Agama Islam dalam internalisasi nilai-nilai moral pada peserta didik di Madrasah Aliyah Negeri Trenggalek diberikan melalui materi Pendidikan Agama Islam. Sedangkan secara aplikatif penanaman nilai-nilai tersebut dilakukan melalui kegiatan dan perilaku keagamaan pada setiap harinya yang sarat dengan nuansa nilai-nilai moral. Nilai-nilai yang sudah terinternalisasikan kemudian akan tumbuh dan berkembang pada diri peserta didik.

Peranan guru Pendidikan Agama Islam dalam internalisasi nilai-nilai moral di Madrasah Aliyah Negeri Trenggalek ialah di laksanakan dengan pemberian adat pembiasaan kepada siswanya diantaranya seperti membiasakan mengucapkan salam, membaca al-Qur'an, selalu mengucapkan kata-kata yang baik, kemudian sholat berjamaah dan lain sebagainya.

Islam mempergunakan kebiasaan itu sebagai salah satu teknik pendidikan, lalu mengubah seluruh sifat-sifat baik menjadi kebiasaan, sehingga jiwa dapat menunaikan kebiasaan, tanpa terlalu payah/tanpa beban, tanpa kehilangan banyak tenaga, dan tanpa menemukan banyak kesulitan. Oleh karena itu, setelah diketahui bahwa kecenderungan dan naluri anak-anak dalam pengajaran dan pembiasaan adalah sangat besar dibanding usia lainnya, maka hendaklah para pendidik, ayah, ibu dan pengajar untuk memusatkan perhatian pada pengajaran anak-anak tentang kebaikan dan upaya membiasakannya sejak ia sudah mulai memahami realita kehidupan ini.¹

Menurut Nawawi yang dikutip oleh Ramayulis bahwa mendidik melalui kebiasaan perlu diterapkan pada peserta didik sejak dini. Contoh mengucapkan salam, membaca basmalah ketika memulai suatu pekerjaan, dan hamdalah setelah menyelesaikan pekerjaan.

Faktor pembiasaan ini hendaknya dilakukan secara kontinu dalam arti dilatih dengan tidak jemu-jemu, dan faktor ini pun harus dilakukan

¹ Aat Syafaat, *Peranan Pendidikan Agama Islam dalam Mencegah Kenakalan Remaja*, (Jakarta: PT Rajagrafindo Persada, 2008), hal.44

dengan menghilangkan kebiasaan buruk. Ada dua jenis pembiasaan yang perlu ditanamkan melalui proses pendidikan yaitu: a) Kebiasaan yang bersifat otomatis, b) Kebiasaan yang dilakukan atas dasar pengertian kesadaran akan manfaat atau tujuannya.²

Metode pembiasaan yang diterapkan dalam internalisasi nilai-nilai moral ini sangat bermanfaat dan efektif dirasakan oleh sekolah dan para guru. Dengan pembiasaan yang baik maka tercipta pula moral yang baik dalam diri siswa.

Selain pemberian adat kebiasaan karena guru juga merupakan senter atau panutan bagi siswanya, maka gurupun turut memberi contoh dan teladan dalam internalisasi nilai-nilai moral tersebut.

Rasulullah SAW adalah panutan terbaik bagi umatnya, pada diri beliau senantiasa dikemukakan teladan yang baik serta kepribadian yang mulia. Sifat-sifat yang ada pada beliau adalah *sidik*, *amanah*, *tabligh*, dan *fathanah*. Pribadi seperti diteladankan Rasulullah SAW itulah seyogyanya adalah manusia pilihan yang dimuliakan Allah SWT.

Dalam proses pendidikan berarti setiap pendidik harus berusaha menjadi teladan peserta didiknya. Teladan dalam semua kebaikan dan bukan sebaliknya. Dengan keteladanan itu dimaksudkan peserta didik senantiasa akan mencontohkan segala sesuatu yang baik-baik dalam perkataan maupun perbuatan.³

² Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2006), hal.198

³ *Ibid.*, hal.198

Teladan yang baik adalah menyelaraskan perkataan dan perbuatan dalam satu kesatuan yang tak terpisahkan. Dalam pembelajaran sesuatu kepada anak, pada intinya kita harus menyertakan tiga unsur, yakni hati, telinga, dan mata. Ketika guru atau orang tua mengenalkan sopan santun, sebaiknya mereka tak hanya memberikan nasihat atau perintah, tetapi juga contoh nyata.

Ada pribahasa, “*Guru kencing berdiri murid kencing berlari*”. Menurut ilmu kejiwaan, memang masuk akal. Karena anak atau murid cenderung meniru tingkah laku guru, apa yang dapat diamati anak akan ditirunya, apalagi bagi anak yang ingin mengidentifikasikan dirinya dengan orang yang dihormatinya.⁴

Sedangkan menurut Hamdani dan Fuad pemberian contoh teladan yang baik (*uswatun hasanah*) terhadap anak didik, terutama mereka yang belum mampu berfikir kritis, dapat mempengaruhi pola-tingkah laku mereka dalam perbuatan sehari-hari atau dalam mengerjakan suatu tugas pekerjaan yang sulit. Guru sebagai pembawa dan pengamal nilai-nilai moral, kultural dan ilmu pengetahuan akan memperoleh kedayaa gunaaan mengajar/mendidik anak bila menerapkan metode ini, terutama dalam pendidikan akhlak dan agama serta sikap mental anak didik.⁵

Peranan guru PAI dalam internalisasi nilai-nilai moral dapat diterapkan oleh guru dalam kegiatan belajar-mengajar maupun di luar pembelajaran. Pada penerapannya strategi guru pada internalisasi nilai-nilai

⁴ *Ibid.*, hal.42

⁵ Hamdani Ihsan, Fuad Ihsan, *Filasafat Pendidikan Islam*, (Bandung: CV Pustaka Setia, 2007), hal.182

moral itu diterapkan dengan cara yang berbeda-beda disesuaikan dengan mata pelajaran yang di ampunya, diantaranya adalah guru melakukan pendekatan kepada siswa, mengajak siswa untuk sharing dengan berbagai masalah yang dialaminya, pemberian materi yang sesuai dengan kehidupan sehari-hari, dan memberikan wadah atau kegiatan bagi siswa, yang tentunya dapat mengasah kemampuannya dalam berbagai hal ataupun bidang.

Adapun media yang digunakan oleh guru dalam internalisasi nilai-nilai moral di Madrasah Aliyah Negeri Trenggalek tidak banyak, beliau menyesuaikan media pembelajaran sesuai dengan perkembangan zaman, seperti penggunaan IT, praktik langsung dan menganalisa berbagai permasalahan di masyarakat, dengan adanya hal tersebut maka siswa menjadi lebih tertarik dan antusias dalam mengikuti kegiatan pembelajaran dan kegiatan dalam internalisasi nilai-nilai moral.

Dari uraian di atas guru PAI sudah berusaha maksimal mengarahkan dan membina siswa untuk mengamalkan nilai-nilai moral dengan dengan berbagai strategi dan media, dapat kita lihat bahwa peranan guru PAI di Madrasah Aliyah Negeri Trenggalek sudah cukup berhasil, dan kegiatan-kegiatan yang diterapkan oleh guru PAI dan sekolah sudah dapat membantu dalam pembentukan kepribadian siswa, hal tersebut dapat dilihat dari keadaan siswa setelah melaksanakan kegiatan dalam internalisasi nilai-nilai moral, siswa dapat berubah menjadi pribadi yang lebih baik, taat pada agama dan taat pada aturan serta menjadi pribadi yang baik terhadap sesama, sopan, ramah dan patuh terhadap orang tua maupun guru.

B. Peranan Guru Pendidikan Agama Islam dalam Internalisasi Nilai-nilai Keagamaan

Dalam internalisasi nilai-nilai keagamaan mencakup pada dua hal yaitu Ibadah dan Muamalah. Ibadah adalah realisasi daripada aqidah (keyakinan) dan ketentuan Allah SWT sedangkan muamalah mencakup hubungan manusia dengan manusia dalam hal duniawi.

Internalisasi nilai-nilai keagamaan tidak hanya dilaksanakan ketika kegiatan belajar mengajar, akan tetapi dalam kehidupan sehari-hari yang telah menjadi kewajiban seorang muslim baik berada di lingkungan sekolah, keluarga, maupun masyarakat. Seperti kegiatan yang bersifat keagamaan dalam kehidupan sehari-hari, diluar jam pelajaran, atau perbuatan dengan sesama manusia.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilaksanakan oleh peneliti di Madrasah Aliyah Negeri Trenggalek peranan guru Pendidikan Agama Islam dalam internalisasi nilai-nilai keagamaan ialah dilaksanakan melalui pembiasaan, pembiasaan dilaksanakan kepada siswa dengan berbagai kegiatan positif baik diwaktu pembelajaran maupun diluar pembelajaran diantaranya shalat berjamaah, membaca surat-surat pendek, menghafal asmaul husna, juz tiga puluh, serta do'a-do'a.

Pembiasaan adalah upaya praktis dalam pembinaan dan pembentukan kepribadian anak. Hasil dari pembiasaan yang dilakukan oleh pendidik adalah terciptanya suatu kebiasaan bagi anak didik. Kebiasaan adalah suatu

tingkah laku tertentu yang sifatnya otomatis, tanpa direncanakan terlebih dahulu, dan berlaku begitu saja tanpa dipikirkan lagi.⁶

Untuk melaksanakan tugas atau kewajiban secara benar dan rutin terhadap peserta didik diperlukan pembiasaan yang baik. Misalnya agar peserta didik dapat melaksanakan shalat secara benar dan rutin maka mereka perlu dibiasakan shalat sejak dini, dari waktu kewaktu. Itulah sebabnya kita perlu mendidik mereka sejak dini agar mereka terbina dan tidak merasa berat untuk melaksanakannya ketika mereka sudah dewasa. Dalam pelaksanaan metode ini diperlukan pengertian, kesabaran, dan ketelatenan orang tua dan pendidik terhadap anak atau peserta didiknya.⁷

Pendidikan agama melalui pembiasaan dapat dilakukan dalam berbagai materi, diantaranya:

- 1) Akhlak, berupa pembiasaan bertingkah laku yang baik, baik di sekolah maupun diluar sekolah seperti: berbicara sopan santun, berpakaian rapiu dan bersih.
- 2) Ibadat, berupa pembiasaan shalat berjamaah di mushala sekolah, mengucapkan salam sewaktu masuk kelas, membaca *basmalah* dan *hamdalah* tatkala memulai dan menyudahi pelajaran.
- 3) Keimanan berupa pembiasaan agar anak beriman dengan sepenuh jiwa dan hatinya, dengan membawa anak-anak memperhatikan alam semesta, memikirkan dan merenungkan ciptaan langit dan

⁶ Ramayulis, *Ilmu Pendidikan...*, hal.254

⁷ Heri Jauhari Muchtar, *Fikih Pendidikan*, (Bandung:PT. Remaja Rosdakarya, 2005), hal.19

bumi dengan berpindah secara bertahap dari alam natural ke alam super natural.

- 4) Sejarah, berupa pembiasaan agar anak membaca dan mendengarkan sejarah kehidupan Rasulullah SAW para sahabat dan para pembebesar dan mujahid Islam, agar anak-anak mempunyai semangat jihad dan mengikutu perjuangan mereka.⁸

Disamping dengan pembiasaan guru-pun selalu memberikan contoh atau teladan dengan meaktualisasikan dalam bentuk kegiatan keagamaan dan sikap-sikap positif, baik dalam pergaulan, antar sesama teman, antar bapak dan ibu guru atau karyawan lain.

Saat berkenaan dengan nilai agama, tidak cukup jika guru ataupun orang tua hanya memberikan petuah dan perintah. Anak-anak memerlukan dukungan yang lebih penting, yakni keteladanan agar setiap nilai yang hendak disampaikan menjadi lebih bermakna.

Keteladanan dalam pendidikan adalah metode influentif yang paling meyakinkan keberhasilannya dalam mempersiapkan dan membentuk siswa secara moral, spiritual dan sosial. Hal ini karena pendidik merupakan contoh ideal dalam pandangan siswa, yang akan ditirunya dalam tindak tanduknya dan tata santunnya, disadari ataupun tidak, bahkan tercetak dalam jiwa dan perasaan suatu gambaran pendidik tersebut, baik dalam ucapan maupun perbuatan, baik materiil ataupun spiritual, karena itu keteladanan merupakan

⁸ Ramayulis, *Ilmu Pendidikan...*, hal.255

faktor penentu baik buruknya siswa.⁹ Sebagaimana firman Allah SWT. dalam Al-Qur'an Surat Al-Ahzab ayat 21, yaitu:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ
وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا ﴿٢١﴾

*Artinya: “Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan Dia banyak menyebut Allah”.*¹⁰ (QS. Al-Ahzab:21)

Sama hal-nya dikemukakan oleh Muchtar bahwa metode keteladanan/Uswah Hasanah merupakan metode yang paling unggul dan paling jitu dibandingkan metode-metode lainnya. Melalui metode ini para orang tua atau pendidik memberi contoh atau teladan terhadap anak/peserta didiknya bagaimana cara berbicara, berbuat, bersikap, mengerjakan sesuatu atau cara beribadah, dan sebagainya.

Melalui metode ini maka anak/peserta didik dapat melihat, menyaksikan dan meyakini cara yang sebenarnya sehingga mereka dapat melaksanakannya dengan lebih baik dan lebih mudah.¹¹

Kemudian menurut Ulawan bahawa masalah keteladanan menjadi faktor penting dalam hal baik buruknya anak, jika pendidik jujur, dapat dipercaya, berakhlak mulia, berani dan men jauhkan diri dari perbuatan-perbuatan yang bertentangan dengan ajaran agama maka anak akan tumbuh menjadi seorang yang jujur, berakhlak mulia, berani dalam sikap,

⁹Aat Syafaat, *Peranan Pendidikan...*, hal.40

¹⁰ Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Surabaya: CV. Pustaka Agung Harapan, 2006), hal.595

¹¹ Heri Jauhari Muchtar, *Fikih Pendidikan...*, hal.19

menjauhkan diri dari perbuatan-perbuatan yang bertentangan dengan ajaran agama. Dan jika pendidik pembohong, berkhianat, durhaka, kikir, penakut dan hina, bagaimanapun suci dan beningnya anak, bagaimanapun besarnya usaha dan sarana yang dipersiapkan untuk pendidikan anak, anak tidak akan mampu memenuhi prinsip-prinsip kebaikan dan kepribadian utama, selama ia tidak melihat sang pendidik sebagai teladan, nilai-nilai moral yang tinggi.¹²

Oleh karena itu, adanya pengaruh besar dari keteladanan harus kita manfaatkan untuk pendidikan agama. Dengan ketauladanan serta menampilkan pribadi yang baik secara wajar tanpa dibuat-buat atau memaksakan diri sedemikian rupa, hidup yang wajar dan pribadi yang luhur akan memberikan pengaruh yang kuat terhadap anak didik, sehingga inti kewibawaan yang sangat pribadi dalam pendidikan akan datang dengan sendirinya.

Pendidikan dengan keteladanan dimulai dari orang tua, teman sepergaulan yang baik, guru dan seluruh anggota keluarga merupakan salah satu faktor yang efektif dalam upaya memperbaiki, membimbing dan mempersiapkan siswa menjadi insan yang berakhlak mulia.

Kemudian guru juga selalu mengingatkan siswa untuk membiasakan diri dengan hal-hal positif, karena hal tersebut merupakan bentuk perhatian dari guru terhadap siswanya.

¹² Ramayulis, *Ilmu Pendidikan...*, hal.253

Mendidik anak dengan perhatian ialah mencurahkan, memperhatikan dan senantiasa mengikuti perkembangan anak dalam pembinaan akidah dan moral, persiapan spiritual dan sosial, disamping selalu bertanya tentang situasi pendidikan jasmani dan daya hasil ilmiahnya. Dengan cara memberikan perhatian kepada anak maka akan memberikan dampak positif, karena dengan metode ini si anak merasa dilindungi, diberi kasih sayang karena ada tempat untuk mengadu baik suka maupun duka. Sehingga anak tersebut menjadi anak yang berani untuk mengutarakan isi hatinya/permasalahan yang ia hadapi kepada orang tua/gurunya.¹³

Selain hal diatas guru juga memberikan pendidikan dengan nasihat, metode inilah yang paling sering digunakan oleh para pendidik terhadap anak/peserta didik dalam proses pendidikannya.

Dalam mewujudkan interaksi antara pendidik dan peserta didik, nasihat merupakan cara mendidik yang bertumpu pada bahasa, baik lisan maupun tertulis. Cara ini banyak sekali dijumpai dalam Al-Qur'an, karena nasihat pada dasarnya bersifat penyampaian pesan dari sumbernya kepada pihak yang dipandang memerlukannya. Banyak dalam Al-Qur'an berupa nasihat mengenai para Rasul atau Nabi terdahulu sebelum Nabi Muhammad SAW yang bertujuan menimbulkan kesadaran bagi yang mendengarkan atau yang membacanya, agar meningkatkan iman dan berbuat amal kebaikan dalam menjalani hidup dan kehidupan masing-masing.¹⁴

¹³ Aat Syafaat, *Peranan Pendidikan...*, hal.46-47

¹⁴ Ramayulis, *Ilmu Pendidikan...*, hal.199

Memberi nasihat itu sebenarnya merupakan kewajiban kita selaku umat muslim. Sebagaimana Firman Allah SWT dalam QS. Al-Ashr ayat 3, yaitu agar kita senantiasa memberi nasihat dalam hal kebenaran dan kesabaran.

إِلَّا الَّذِينَ ءَامَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ وَتَوَاصَوْا بِالْحَقِّ وَتَوَاصَوْا بِالصَّبْرِ ﴿٣﴾

Artinya: “Kecuali orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal saleh dan nasehat menasehati supaya mentaati kebenaran dan nasehat menasehati supaya menetapi kesabaran”.¹⁵ (QS. Al-Ashr: 3)

Menurut Aat Syafaat metode lain yang penting dalam pendidikan, pembentukan keimanan, mempersiapkan moral, spiritual, dan sosial anak adalah pendidikan dengan nasihat. Sebab, nasihat itu dapat membukakan mata anak-anak pada hakikat sesuatu, memdorongnya pada situasi yang luhur, menghiasinya dengan akhlak yang mulia, dan membekalinya dengan prinsip-prinsip Islam. Maka tak heran kita mendapatkan Al-Qur'an memakai metode ini, yang bicara kepada jiwa, dan mengulang-ulangnya dalam beberapa ayat dan tempat.¹⁶

Kemudian Muchtar merumuskan, supaya nasihat ini dapat terlaksana dengan baik maka dalam pelaksanaannya perlu memperhatikan beberapa hal sebagai berikut:

- 1) Gunakan kata dan bahasa yang baik dan sopan serta mudah dipahami
- 2) Jangan sampai menyinggung perasaan orang yang dinasihati atau orang disekitarnya
- 3) Sesuaikan perkataan dengan umur, sifat, tingkat kemampuan/ kedudukan anak/orang yang di nasihati

¹⁵ Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahnya...*, hal.913

¹⁶ Aat Syafaat, *Peranan Pendidikan...*, hal.44-45

- 4) Perhatikan saat yang tepat dalam memberi nasihat, usahakan jangan menasihati ketika kita atau orang yang dinasihati sedang marah
- 5) Perhatikan keadaan sekitar ketika memberi nasihat, usahakan jangan dihadapan orang lain apalagi orang banyak (kecuali ketika memberi ceramah/tausiyah)
- 6) Beri penjelasan, sebab atau kegunaan mengapa kita perlu memberi nasihat
- 7) Agar lebih menyentuh perasaan dan hati nuraninya, sertakan ayat-ayat Al-Qur'an, hadist, atau kisah para Nabi dan Rasul, para sahabatnya atau orang-orang salih.¹⁷

Dalam membentuk kepribadian siswa di Madrasah Aliyah Negeri Trenggalek guru juga memberi hukuman, guru memberi hukuman kepada siswa yang tidak mematuhi peraturan sekolah dan melanggar norma agama. Hukuman merupakan alat pendidikan yang sengaja dilaksanakan agar siswa atau orang yang melanggar menarik kembali atau menghentikan tingkah laku yang tidak diharapkan.

Hukuman diberikan karena ada pelanggaran sedangkan tujuan pemberian hukuman adalah agar tidak terjadi pelanggaran secara berulang. Oleh karena itu prinsip dalam memberikan hukuman dapat berupa nasihat, ditegur, diperingatkan, dimarahi, dan terakhir dipukul manakala cara-cara sebelumnya belum berhasil.

Dalam pendidikan, hukuman itu dilaksanakan karena dua hal, yaitu:

- 1) Hukuman diadakan karena ada pelanggaran, adanya kesalahan yang diperbuat
- 2) Hukuman diadakan dengan tujuan agar tidak terjadi pelanggaran.¹⁸

Untuk melihat syarat-syarat pemberian hukuman dapat merujuk pada pendapat yang dikemukakan oleh Maunah, pemberian hukuman memiliki

¹⁷ Heri Jauhari Muchtar, *Fikih Pendidikan...*, hal.20

¹⁸ Ramayulis, *Ilmu Pendidikan...*, hal.210-211

beberapa teori : diantaranya hukuman alam, ganti rugi, menakut nakuti, dan balas dendam. Oleh karena itu pendekatan ini tidak leluasa maka setiap pendidik sebaiknya mempunyai syarat-syarat dalam pemberian hukuman, yaitu:

- 1) Pemberian hukuman harus tetap dalam jalinan cinta, kasih dan sayang
- 2) Harus didasarkan kepada alasan/keharusan
- 3) Harus menimbulkan kesan di hati anak
- 4) Menimbulkan keinsyafan dan penyelesaian kepada anak didik
- 5) Di ikuti dengan pemberian maaf dan harapan serta kepercayaan.¹⁹

Kemudian menurut Muchtar dalam memberi hukuman (terhadap anak/peserta didik) hendaknya memperhatikan hal berikut:

- 1) Jangan menghukum ketika marah, karena pemberian hukuman ketika marah akan lebih bersifat emosional yang dipengaruhi oleh nafsu syaithoniyah
- 2) Jangan sampai menyakiti perasaan dan harga diri anak atau orang yang kita hukum
- 3) Jangan sampai merendahkan derajat dan martabat orang yang bersangkutan, misalnya dengan menghina atau mencaci maki didepan orang lain
- 4) Jangan menyakiti secara fisik, misalnya menampar mukannya atau menarik kerah bajunya dan sebagainya
- 5) Bertujuan mengubah perilakunya yang kurang/tidak baik, kita menghukum karena anak/peserta didik berperilaku tidak baik.²⁰

Selain hal diatas Asma Hasan Fahmi sebagaimana dikutip oleh Rahmayulis menjelaskan tentang ciri-ciri hukuman dalam prespektif pendidikan Islam yakni;

- 1) Hukuman diberikan untuk memperoleh perbaikan dan pengarahan,
- 2) Memberikan kesempatan kepada anak memperbaiki kesalahannya sebelum dipukul. Anak yang belum berusia sepuluh tahun tidak boleh dipukul, walaupun dipukul tidak boleh lebih dari tiga kali,

¹⁹ Binti Maunah, *Metodologi Pengajaran Agama Islam*. (Yogyakarta: Teras, 2009), hal.144

²⁰ Heri Jauhari Muchtar, *Fikih Pendidikan...*, hal.21-22

- 3) pendidik harus tegas dalam melaksanakan hukuman, artinya apabila sikap keras pendidik telah dianggap perlu maka harus dilaksanakn dari sikap lunak dan kasih sayang.²¹

Dengan melakukan pembiasaan, pembelajaran, keteladanan, memberikan perhatian pada siswa, memberi nasihat, serta hukuman bagi siswa yang melanggar norma agama, maka nilai keagamaan yang ditanamkan pada diri siswa, lama kelamaan akan tumbuh dan berkembang yang kemudian akan berimbas pada pengamalan nilai-nilai keagamaan dalam kehidupan sehari-hari. Setelah itu lama kelamaan nilai tersebut akan tumbuh dan berkembang pada diri peserta didik.

Internaliasi nilai-nilai keagamaan pada diri siswa itu bukanlah suatu hal yang mudah, ada banyak hal yang harus di terapkan oleh guru PAI untuk mengaktualisasikan sikap keberagagamaan siswa, adapun strategi guru PAI dalam internalisasi nilai-nilai keagamaan di Madrasah Aliyah Negeri Trenggalek adalah dilaksanakan dengan strategi yang berbeda, diluar pemebelajaran guru menerapkan strategi dengan melakukan pembiasaan kepada siswa yakni dengan mengadakan kajian keislaman, dzikir, istighozah, sholat berjamaah, serta memasukan budaya-budaya keagamaan pada diri siswa, sedangkan di dalam kegiatan pembelajaran guru menghubungkan antara materi dengan pergaulan mereka dalam kehidupan sehari-hari dengan harapan materi yang disampaikan oleh guru akan mudah dipahami dan lebih mengena pada diri siswa.

²¹ Ramayulis, *Ilmu Pendidikan...*, hal.211

Dalam melakukan pembentukan kepribadian siswa guru PAI tidak terlepas dari kebijakan-kebijakan yang dikeluarkan sekolah. Dalam kegiatan pembelajaran guru melaksanakan pembelajaran dengan meminta siswa untuk menganalisa permasalahan-permasalahan yang terjadi di masyarakat. Selain itu guru juga melakukan pendekatan seperti pendekatan klasik, dimana seorang guru harus bisa memposisikan sebagai seorang guru, bertindak sebagai orang tua, dan kapan harus menempatkan diri sebagai teman, dan ada juga yang menggunakan metode yang lain misalnya dengan praktek langsung karena dengan ini lebih melekat dan dirasa lebih efektif. Selain daripada itu guru juga menempatkan dirinya menjadi informan, fasilitator dan pembimbing yang baik. Yang nantinya diharapkan dapat membentuk pribadi siswa yang sesuai dengan harapan dan kelak apabila sudah keluar dari sekolah ini menjadi siswa yang bisa membawa nama baik sekolah.

Dari paparan di atas guru PAI sudah berusaha maksimal mengarahkan siswa untuk mengamalkan nilai-nilai keagamaan yang telah mereka dapatkan baik dalam pelajaran maupun di luar pelajaran, guru pun juga telah menerapkan berbagai strategi dan media dalam internalisasi nilai-nilai keagamaan di Madrasah Aliyah Negeri Trenggalek.

Adapun keberhasilan guru PAI dalam internalisasi nilai-nilai keagamaan di Madrasah Aliyah Negeri Trenggalek dapat di lihat dari antusias siswa, siswa sangat antusias sekali dengan adanya internalisasi nilai-nilai keagamaan yang telah diterapkan oleh guru PAI dan sekolah.

Dengan adanya internalisasi nilai-nilai keagamaan, siswa merasa dirinya jauh menjadi lebih baik, siswa juga sudah dapat berperan di masyarakat dan siswa pun menjadi paham bagaimana cara beribadah, bertingkah laku dan bergaul yang baik. Serta, dengan internalisasi nilai-nilai keagamaan dapat menambah ketakwaan siswa kepada Allah SWT, dan juga menambah wawasan siswa dalam kehidupan beragama dan bermasyarakat.

C. Hal-hal yang Mendukung dan Menghambat Peranan Guru Pendidikan Agama Islam dalam Membentuk Kepribadian Siswa

1. Hal-hal yang Mendukung

Dalam proses pembentukan kepribadian siswa yang dilakukan oleh guru PAI di Madrasah Aliyah Negeri Trenggalek tidak terlepas dengan adanya hal-hal yang mendukung, adapun pendukungnya antara lain:

a. Mayoritas siswanya beragama Islam

Madrasah Aliyah Negeri Trenggalek merupakan lembaga pendidikan dibawah naungan Departemen Agama, jadi sudah dapat dipastikan bahwa siswa atau peseta didiknya mayoritas adalah beragama Islam, sehingga dapat mempermudah peranan guru PAI dalam membentuk kepribadian siswa di Madrasah tersebut.

b. Dukungan dari semua pihak

Peranan guru PAI dalam membentuk kepribadian siswa harus didukung oleh semua pihak, terutama mulai dari guru PAI sendiri,

kepala sekolah, siswa-siswi, wali murid, lingkungan sekolah maupun lingkungan masyarakat itu sangat mempengaruhi pembentukan kepribadian siswa.

Tanggung jawab pendidikan pada hakikatnya merupakan tanggung jawab moral dari setiap orang dewasa baik secara perorangan maupun kelompok sosial. Semua anggota masyarakat memikul tanggung jawab memerintahkan yang ma'ruf dan mencegah dari yang munkar.²² Sebagaimana firman Allah SWT. dalam QS. At-Taubah ayat 91:

وَالْمُؤْمِنُونَ وَالْمُؤْمِنَاتُ بَعْضُهُمْ أَوْلِيَاءُ بَعْضٍ يَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ
وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ ... ﴿٩١﴾

Artinya: "Dan orang-orang yang beriman, lelaki dan perempuan, sebahagian mereka (adalah) menjadi penolong bagi sebahagian yang lain. mereka menyuruh (mengerjakan) yang ma'ruf, mencegah dari yang munkar".²³ (QS. At-Taubah:71)

Dengan adanya kerja sama yang kondusif antara orang tua, sekolah, guru dan masyarakat nantinya akan terwujud kontrol pendidikan yang baik. Inilah yang akan menghasilkan siswa-siswi yang berakhlakul karimah, yang nantinya selain bisa membanggakan orang tua dan guru, juga masyarakat sebagai pemakai hasil pendidikan.

²² Aat Syafaat, *Peranan Pendidikan...*, hal.69-70

²³ Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahnya...*, hal.266

c. Media pembelajaran yang tepat

Media pun turut mendukung, dengan penggunaan media yang tepat maka akan meningkatkan antusias siswa dalam pembentukan kepribadian.

Dalam rangka menciptakan suana yang kondusif tersebut, media pendidikan atau pengajaran mempunyai peranan yang sangat penting. Sebab media merupakan sarana yang membantu proses pembelajaran terutama yang berkaitan dengan indera pendengaran dan penglihatan. Adanya media dapat mempercepat proses pembelajaran siswa karena dapat membuat pemahaman siswa lebih cepat pula.²⁴

Ditinjau dari pandangan yang lebih dinamis, media merupakan pembantu untuk mempermudah terlaksananya proses pendidikan dalam rangka mencapai tujuannya. Oleh sebab itu, dalam menggunakan media hendaknya diperhatikan agar media itu tidak menghambat pencapaian tujuan. Pendidik hendaknya dapat memilih media mana yang paling efektif dan efisien untuk mencapai tujuan.²⁵

d. Antusias siswa

Dalam pembentukan kepribadian di Madrasah Aliyah Negeri Trenggalek alhamdulillah siswa sangat antusias, karena antusias dari siswa merupakan faktor yang paling central dalam pembentukan kepribadian siswa, karena apabila tidak ada dukungan dan antusias

²⁴ Ramayulis, *Ilmu Pendidikan...*, hal.202

²⁵ Binti Maunah, *Landasan Pendidikan*, (Yogyakarta: Teras, 2009), hal.128

atau kesungguhan dari siswa maka kepribadian siswa akan susah untuk terbentuk.

Ada langkah-langkah dan adab yang perlu diperhatikan dan diterapkan oleh peserta didik dalam menuntut ilmu, yaitu:

1. Menguatkan niat untuk menuntut ilmu
2. Mempersiapkan perlengkapan belajar
3. Memperhatikan guru/pendidik ketika menerangkan
4. Bersungguh-sungguh dan antusias dalam menuntut ilmu
5. Menghindarkan diri dari sifat dan perbuatan tercela
6. Melaksanakan tugas yang diberikan guru/pendidik
7. Belajar dengan sungguh-sungguh dan tawadlu'.²⁶

Sementara itu menurut Asma' Hasan Fahmi sebagaimana diikuti oleh Ramayulis mengemukakan etika yang harus diketahui, dimiliki serta dipahami oleh peserta didik supaya dapat belajar dengan baik dan dapat keridhaan dari Allah SWT adalah sebagai berikut:

1. Peserta didik hendaknya senantiasa membersihkan hatinya sebelum menuntut ilmu
2. Tujuan belajar hendaknya ditujukan untuk menghias roh dengan berbagai sifat keutamaan
3. Memiliki kemauan yang kuat untuk mencari dan menuntut ilmu
4. Setiap pendidik wajib menghormati pendidiknya
5. Peserta didik hendaknya belajar dengan sungguh-sungguh dan tabah.²⁷

²⁶ Heri Jauhari Muchtar, *Fikih Pendidikan...*, hal.164

²⁷ Ramayulis, *Ilmu Pendidikan...*, hal.118

2. Hal-hal yang Menghambat

Pada aktualisasinya, peranan guru PAI dalam membentuk kepribadian siswa di Madrasah Aliyah Negeri Trenggalek menemui beberapa hal-hal yang menghambat, antara lain:

a. Perkembangan IT

Dengan adanya dampak dari perkembangan dan kemajuan teknologi maka guru menjadi sulit dalam mengontrol peserta didik. Teknologi yang semakin maju di era globalisasi ini akan membawa dampak negatif terhadap perkembangan siswa, hal ini sangatlah memprihatinkan bila dibiarkan begitu saja tanpa ada pengawasan ketat dari orang tua dan guru sebagai pengganti orang tua disekolah.

b. Pengaruh dari lingkungan (pergaulan)

Lingkungan pergaulan turut pula mewarnai atau mempengaruhi pembentukan pribadi anak, karena perkembangan jiwa anak sangat dipengaruhi oleh keadaan lingkungannya dan pengaruh tersebut datang dari teman-temannya dalam masyarakat sekitarnya.

Meskipun lingkungan tidak bertanggung jawab terhadap kedewasaan anak didik, namun merupakan faktor yang sangat besar pengaruhnya terhadap anak didik, sebab bagaimanapun anak tinggal dalam satu lingkungan yang disadari atau tidak pasti akan mempengaruhi anak.²⁸

²⁸ Binti Maunah, *Landasan Pendidikan...*, hal.177

c. Kurangnya ketertarikan siswa

Dengan kurangnya ketertarikan siswa terhadap Pendidikan Agama Islam, apabila metode yang disampaikan oleh guru pada siswa kurang tepat maka siswa akan menjadi bosan, mengantuk, dan bahkan terkadang meremehkan.

Minat atau ketertarikan siswa terhadap pelajaran sangat mempengaruhi proses dan hasil belajar. Apabila seseorang tidak berminat atau tertarik untuk mempelajari sesuatu, maka ia tidak dapat diharapkan akan berhasil dengan baik dalam mempelajari hal tersebut, begitu juga sebaliknya.²⁹

Menurut Poedjosoebroto sebagaimana dikutip oleh Ramayulis menyatakan bahwa agar pendidikan agama dapat berhasil dengan baik maka minat dan perhatian anak tidak boleh diabaikan. Untuk itu guru agama harus mengusahakan:

- 1) Agar pengajaran agama disusun sedemikian rupa, sehingga dapat ditangkap dengan penuh perhatian oleh anak.
- 2) Agar murid mempunyai minat pada pelajaran agama, pelajaran itu harus disajikan sedapnya bagi mereka.³⁰

d. Input peserta didik yang berbeda

Input peserta didik di Madrasah Aliyah Negeri Trenggalek ada yang dari SMP, dan ada pula yang dari Tsanawiyah/MTs, jadi itu yang membuat kendala dalam pembentukan kepribadian siswa. Dengan

²⁹ Ngalim Purwanto, *Psikologi Pendidikan*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011), hal.107

³⁰ Ramayulis, *Ilmu Pendidikan...*, hal.257

adanya input lulusan yang berbeda maka pemahaman anak tentang keagamaan pun turut berbeda.